

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di era perkembangan zaman yang pesat, masih banyak terdapat budaya asli Indonesia yang memang sudah sepatutnya dilestarikan oleh rakyat Indonesia sendiri. Salah satu budayanya adalah pesta panen yang dilakukan setelah panen atau pasca panen dalam rangka bersyukur atas rahmat Tuhan Yang Maha Esa, pesta panen masih banyak dilakukan di berbagai daerah di seluruh Indonesia dengan tata cara dan perangkat pelengkap pesta panen yang berbeda. Pesta panen juga memiliki manfaat bagi para petani di berbagai daerah, pesta panen juga merupakan hasil dari kerja keras para petani oleh sebab itu dalam pelaksanaannya dibutuhkan suasana yang hikmad tetapi menyenangkan. Karena ini adalah budaya daerah, maka semua perangkat yang ada pun sangat sederhana.

Indonesia merupakan masyarakat yang majemuk, kemajemukan itu ditandai dengan bermacam-macam suku etnis agama adat istiadat, bahasa yang kesemuanya itu merupakan cerminan dari kemajemukan budaya bangsa. Indonesia disebut dengan kebudayaan nasional yang merupakan gabungan dari beberapa unsur kebudayaan daerah kebudayaan bangsa Indonesia sangat banyak ragam serta jenisnya sesuai dengan tempat kebudayaan tersebut lahir. Jika dicermati atau diteliti sebagian besar kebudayaan tersebut muncul dari rakyat di lingkungan pedesaan yang timbul karena adanya kepentingan yang berhubungan dengan kehidupan manusia, sebagai perwujudan rasa syukur terhadap Tuhan karena keberhasilan suatu usaha,

mereka wujudkan dalam bentuk ritual upacara adat dan biasanya disertai dengan atraksi kebudayaan tertentu yang menjadi ciri khas mereka.¹

Indonesia terdiri dari beraneka ragam kebudayaan dan adat istiadat yang telah ada sejak kehidupan manusia purba di zaman prasejarah. Pada zaman itu masyarakat memiliki sistem nilai, nilai-nilai budaya termasuk budaya spiritual bangsa yang luhur serta benda-benda hasil karya manusia. Dalam pandangan hidup bangsa falsafah negara yaitu Pancasila terkandung adanya motivasi bagi bangsa Indonesia untuk menggali serta mengamalkan nilai-nilai yang dianggap luhur.² Dengan demikian, makna dasar sejarah adalah peristiwa, kejadian, aktivitas manusia yang telah terjadi di masa lampau.³ Berbicara tentang sejarah berarti berbicara tentang perjalanan eksistensi manusia di atas panggung kehidupan. Dengan demikian, sejarah selalu berkaitan dengan manusia dan peranannya semasa hidup.⁴

Namun perbedaan itu merupakan ciri khas masing-masing daerah sehingga menjadikan Indonesia kaya akan budaya dan adat istiadat, tetapi tetap berada dalam satu wadah yang disebut dengan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dalam Undang-undang 1945 pasal 1 ayat 1 dan 2 ditegaskan bahwa Indonesia adalah negara kesatuan yang berbentuk Republik dan kedaulatan berada di tangan

¹ Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), h. 74.

² Gendro Nurhadi, *Pengkajian Nilai-nilai Luhur Budaya Spiritual Bangsa*, (Jakarta: Depdikbud, 1998), h. 2-3.

³ Daliman, *Metode Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2012) h. 1

⁴ Dienaputra Reiza D, *Sejarah Lisan Konsep dan Metode* (Bandung: Minor Books, 2006), h. 1-12

rakyat.⁵ Faktor aneka warna bangsa adalah suatu sifat dari bangsa Indonesia. Hal ini sesuai dengan pernyataan Al-Qur'an.⁶

Budaya yang berkembang di Indonesia merupakan akulturasi dari berbagai macam budaya yang sangat kompleks, karena Indonesia merupakan jalur lalu lintas perdagangan dan tempat persinggahan para pedagang, eksportir importir dan para perantara perdagangan dari luar negeri, namun selektif alam, teori darwin tetap berlaku. Dalam beberapa aspek, proses akulturasi budaya terjadi secara damai. Satu sisi, adakalanya budaya asli mendominasi percampuran budaya itu. Adakalanya pula akulturasi keduanya membentuk budaya baru yang memiliki corak-corak tersendiri yang tidak dapat dipisahkan lagi, mana yang datang dari luar dan mana yang asli.⁷ Oleh karena itu di Indonesia banyak beragam jenis kebudayaan yang menyebar di perkotaan atau bahkan di pedesaan. Demikian pula ketika Islam datang penduduk yang sudah menerima budaya Hindu/Budha dan mereka menerima Islam, maka akan terjadi adopsi, asimilasi dan akulturasi. Sehingga budaya lama bisa diterima bila tidak bertentangan dengan keyakinannya, sehingga muncul budaya baru.

Pendapat para ahli mengenai asimilasi dan akulturasi akan dijelaskan secara umum. *Asimilasi* menurut Seorjono Soekamto: merupakan proses sosial yang ditandai dengan adanya usaha-usaha mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat antara orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia yang

⁵ MPR RI, *Undang-undang Dasar 1945*, Cet ke 10 (Jakarta: Sekretariat Jenderal MPR RI, T.P, 2011), h. 23.

⁶ QS. Al-Hujarat: 13.

⁷ M. Abdul Karim, *Islam Nusantara*, (Yogyakarta: Pustaka Book, 2007), h. 152.

meliputi usaha-usaha untuk mempertinggi kesatuan tindak, sikap, dan proses mental dengan memperhatikan tujuan dan kepentingan bersama.

Sedangkan *akulturasi* menurut Gillin & Gillin dalam bukunya *Culture Sociology*, memberikan definisi mengenai akulturasi sebagai proses dimana masyarakat-masyarakat yang berbeda-beda kebudayaannya mengalami perubahan oleh kontak yang sama dan langsung, tetapi tidak sampai kepada percampuran yang komplit dan bulat dari kedua kebudayaan itu.⁸ Jadi maksud dari penjelasan diatas adalah bahwa adopsi, merupakan proses sosial meliputi kontak secara individual sedangkan asimilasi adalah kontak kelompok etnis lama dengan etnis yang baru yang telah mempunyai kebudayaan masing-masing. Kemudian dalam menjawab kontak kebudayaannya itu lebih mengacu pada akulturasi, karena menurut Gordon akulturasi bagian dari asimilasi yang akan membahas bagian dari cakupan asimilasi. Selain itu ketika melihat dari latar belakang yang dijelaskan oleh Koentjaraningrat dalam bukunya Pengantar Ilmu Antropologi mengatakan antara asimilasi dan akulturasi, bahwa asimilasi dilahirkan oleh para sarjana antropologi. Walaupun keduanya mengacu kepada kebudayaan, namun ada salah satu diantaranya yang lebih tepat dan sesuai diterapkan dalam penelitian ini, yaitu akulturasi. Budaya atau tradisi lokal bangsa Indonesia sebenarnya sangat beragam.

Tradisi kepercayaan dan sistem sosial budaya adalah produk masyarakat lokal dalam menciptakan keteraturan. Seperti tradisi lokal itu adalah melakukan upacara adat, peninggalan-peninggalan fisik atau non-fisik dan lain sebagainya.

⁸ Komunitas Tamil dalam Kemajemukan Masyarakat di Sumatera Utara, Diakses pada tanggal 21 Desember 2015, pukul 21:00 dari, (<http://pussisunimed.wordpress.com/2010/01/28/komunitas-tamil-dalam-kemajemukan-masyarakat-disumatera-utara/>).

Berkaitan dengan budaya yang ada di Indonesia, akan dijelaskan secara singkat unsur-unsur kebudayaan yang ada di Indonesia dari budaya lokal, Hindu/Budha dan Islam. Sebelum lebih jauh penulis akan memfokuskan pada salah satu suku yang ada di Indonesia yaitu suku Jawa.

Dari penemuan sisa-sisa peninggalan kebudayaan zaman prasejarah, yang berupa gambar-gambar dan tulisan pada gua-gua batu dan benda-benda yang terbuat dari batu seperti kapak, ujung tombak dan ujung anak panah. Dari keterangan tersebut dapat ditarik kesimpulan pada saat itu dan dimungkinkan mempunyai hubungan dengan bangsa-bangsa di Asia Tenggara terutama Indo China, yang pada saat itu dataran Sunda tidak terpisah dengan Benua Asia. Penemuan sisa-sisa kebudayaan batu yang tersebar di seluruh Indonesia: Sumatera, Jawa, Nusa Tenggara Timur, Sulawesi dan Asia Selatan dan Timur. Memperkuat persebaran kebudayaan benda-benda batu ini berlangsung kurang lebih pada tahun 2500 SM. Kemudian disusul pada jaman kebudayaan perunggu kira-kira pada tahun 1000 SM. Selanjutnya kebudayaan Jawa adalah kebudayaan pertanian dengan irigasi yang hidup untuk sebagian besar dalam masyarakat pedesaan yang dahulu dikuasai oleh serangkaian kerajaan kuno sejak abad ke-9, dengan agama Hindu dan Budha Mahayana yang kemudian dipengaruhi oleh agama Islam.⁹ Itulah beragam unsur kebudayaan yang ada di Indonesia dari awal hingga masuknya Islam dan mempunyai pengaruh besar.

Kebudayaan Hindu-Budha yang masuk di Indonesia tidak diterima begitu saja, karena masyarakat Indonesia telah memiliki dasar-dasar kebudayaan yang

⁹ Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* (Jakarta: Djembatan , 2007), h.250.

cukup tinggi sehingga masuknya kebudayaan asing ke Indonesia menambah perbendaharaan kebudayaan Indonesia. Kecakapan istimewa yang dimiliki bangsa Indonesia atau lokal *genius* merupakan kecakapan suatu bangsa untuk menerima unsur-unsur kebudayaan asing mengolah unsur-unsur tersebut sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia. Migrasi tentu menyebabkan pertemuan antara kelompok manusia dengan kebudayaan yang berbeda-beda. Akibatnya ialah individu dalam kelompok itu dihadapkan dengan unsur-unsur kebudayaan asing.¹⁰ Pada awalnya merekapun tidak mengetahui, karena hubungan yang semakin intensif inilah yang menjadi salah satu faktor terjadinya kontak kebudayaan.

Tiap suku mempunyai kebudayaan dengan coraknya tersendiri. Kebudayaan yang khas suku itu terbentuk dalam proses sejarah lingkungan, adaptasi lingkungan, sifat masyarakat yang diturunkan dari angkatan keangkatan kejiwaan suku.¹¹

Kebudayaan ialah seperangkat peraturan atau norma yang dimiliki bersama oleh para anggota masyarakat, yang kalau dilaksanakan oleh para anggotanya, melahirkan perilaku yang oleh para anggotanya dipandang layak dan dapat diterima, sedangkan masyarakat ialah sekelompok orang yang mendiami suatu daerah tertentu dan bersama-sama memiliki tradisi kebudayaan yang sama.¹² Bersamaan dengan penyebaran dan migrasi kelompok-kelompok manusia di muka bumi, turut pula tersebar unsur-unsur kebudayaan dan sejarah dari proses penyebaran unsur-unsur kebudayaan ke seluruh penjuru dunia yang disebut difusi

¹⁰ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: PT. Balai Pustaka, 1994), h. 202.

¹¹ Sidi Gazalba, *Pengantar Kebudayaan Sebagai Ilmu* (Jakarta: Pustaka Antara), h. 119.

¹² R. G. Soekadijo, *Antropologi*, (Jakarta: Erlangga, 1995), h. 333.

(*diffusion*), yang merupakan salah satu objek ilmu antropologi. Difusi adalah penyebaran unsur-unsur kebudayaan dari satu tempat ke tempat lain dimuka bumi oleh kelompok-kelompok manusia yang bermigrasi.¹³ Ketika terjadi persebaran kebudayaan yang dibawa oleh masyarakat yang bertransmigrasi, tentu akan mempengaruhi kebudayaan yang sudah ada di tempat tersebut. Maka akan terjadi kontak kebudayaan lama dan kebudayaan baru yang diolah oleh kelompok manusia yang tidak bertolak dengan kebudayaan yang telah ada. Tentu masyarakat menerima kebudayaan baru dengan pertimbangan yang matang yang tidak akan merugikan kelompok tertentu, perpaduan/gabungan dua kebudayaan asing yang saling bertemu dan sesuai dengan gejala yang ada bisa disebut dengan akulturasi.

Kebudayaan disetiap bangsa atau masyarakat mempunyai unsur-unsur kebudayaan yang dapat disebut isi pokok dari setiap kebudayaan yaitu:

- (1) Unsur bahasa,
- (2) Sistem teknologi,
- (3) Sistem ekonomi,
- (4) Organisasi sosial,
- (5) Sistem pengetahuan,
- (6) Kesenian,
- (7) Sistem religi.¹⁴

Dari tujuh unsur kebudayaan universal tersebut sistem religi yang di kemukakan oleh koentjaraningrat timbul disebabkan karena adanya emosi

¹³ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, h. 199.

¹⁴ Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi II*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), h. 202.

keagamaan (*relegeousemotion*), yaitu suatu getaran jiwa yang dapat merasuki seseorang manusia. Getar jiwa seperti itu adakalanya hanya berlangsung beberapa detik saja hal inilah yang mendorong orang berperilaku serba religi:

1. Emosi keagamaan (getaran jiwa) yang menyebabkan bahwa manusia di dorong untuk berlaku keagamaan.
2. Sistem kepercayaan atau banyak manusia tentang bentuk dunia, alam ghaib, hidup, mati.
3. Sistem ritus dan upacara keagamaan yang bertujuan mencari hubungan dengan berdasarkan sistem kepercayaan tersebut.
4. Kelompok keagamaan atau kesatuan-kesatuan sosial yang mengkonsepsikan dan mengaktifkan religi berikut sistem upacara keagamaannya.
5. Alat-alat fisik yang digunakan dalam ritual dan upacara keagamaan.

Emosi keagamaan yang mendasari setiap perilaku atau kepercayaan itu memunculkan sikap untuk menganggap sesuatu itu sebagai keramat dan sakti serta dapat memberikan perlindungan kepada orang yang melakukan ritual upacara tertentu. Keanekaragaman (pluralitas) agama yang hidup di Indonesia, termasuk paham keanekaragaman yang ada didalam tubuh umat beragama merupakan kenyataan historis yang tidak dapat disangkal oleh siapapun. Proses munculnya pluralitas agama di Indonesia dapat di amati secara empiris historis. Secara kronologis dapat disebutkan bahwa wilayah kepulauan Nusantara, hanya

agama Hindu dan Budha yang dahulu dipeluk oleh masyarakat, terutama di pulau Jawa.¹⁵

Berdasarkan keterangan dari *kokolot* Kampung Cikeusik bernama Naseni, Bupati Serang P. A. A. Djajadiningrat menerangkan bahwa orang Kanekes bukanlah penganut agama Hindu, bukan pula penganut agama Buddha, melainkan penganut Animisme. Yaitu kepercayaan yang memuja arwah nenek moyang. Hanya dalam kepercayaan orang Kanekes telah dimasuki unsur-unsur agama Hindu dan juga agama Islam (Djajadiningrat, 1936: 11-12). Menurut pengakuan sendiri dan tercatat pada kartu penduduk, agama yang dianut oleh orang Kanekes itu ialah agama *Sunda Wiwitan*. *Wiwitan* berarti mula-pertama, asal, pokok, jati. Dengan kata lain, agama yang dianut oleh orang Kanekes itu ialah agama Sunda Asli, menurut *Carita Parahiyangan* adalah agama Jatisunda.

Isi ajaran agama Sunda *Wiwitan* hanya diketahui serba sedikit karena orang Kanekes bersifat tertutup dalam hal ini. Dari pengetahuan serba sedikit itu, dideskripsikan adalah kekuasaan tertinggi berada pada *Sang Hiyang Karesa* (Yang Maha Kuasa) atau *Nu Ngareksakeun* (Yang Menghendaki).¹⁶ Awal masuknya agama Islam di Jawa Barat yang pertama selalu dihubungkan dengan tokoh Faletahan atau Fatahilah sebagai unsur sultan Demak. Faletahan tiba di Banten dan menyebarkan agama Islam sejak tahun 1525 dan selanjutnya menurut versi baru (*Carita Purwaka Caruban Nagari*) ialah lebih dikenal sebagai menantu sunan Gunung Jati dan merupakan salah seorang anggota Wali Sanga yang

¹⁵ M. Amin Abdullah, *Studi Agama Normativitas atau Historitas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 5-6.

¹⁶ Edi S. Ekadjati, *Kebudayaan Sunda*, Suatu Pendekatan Sejarah (Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya, 1995), h. 72.

memelopori persebaran agama Islam di Jawa Barat. Tersiarinya agama Islam di Jawa Barat sudah barang tentu melalui pendidikan dan pengajaran. Mungkin sekali agama Islam yang disiarkan itu disesuaikan dahulu dengan keadaan dan adat istiadat yang berlaku di Jawa Barat sendiri atau mungkin juga telah disesuaikan dengan kebudayaan Hindu yang sebelumnya sudah berpengaruh. Namun demikian, yang jelas agama Islam dengan mudah dapat diterima oleh rakyat Jawa Barat.¹⁷

Provinsi Jawa Barat yang dikenal dengan banyaknya budaya dan tradisi yang beraneka ragam bentuknya dan menjadi ciri khas bagi daerah setempat. Ada yang berbentuk nyata seperti seni, peninggalan-peninggalan sejarah yang berupa candi, prasasti dan lain-lain. Ada juga yang berbentuk kepercayaan terhadap sesuatu seperti keramat atau benda-benda mati lainnya, benda-benda atau makhluk hidup dan upacara-upacara adat tradisional. Semua peninggalan budaya diatas tidak terlepas dari tujuh unsur kebudayaan.

Di Kampung Cisintok Desa Wanasari Kabupaten Cianjur yang merupakan bagian dari Provinsi Jawa Barat mempunyai kebudayaan yang berupa upacara adat Tradisi *Rasul Taun*. Tradisi upacara *Rasul Taun* merupakan hasil dari peninggalan zaman Kerajaan Sunda purba seperti kerajaan Pajajaran yang sudah berlangsung berabad-abad dan turun-temurun dan terus berkembang sampai sekarang. Pada tradisi upacara *Rasul Taun* ini tidak terlepas dari tujuh unsur kebudayaan yang mana terletak pada unsur religi. Disini jelas pada tradisi upacara *Rasul Taun* terdapat unsur religi, yang mana masyarakat menggunakan sistem

¹⁷ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI , *Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, Sejarah Daerah Jawa Barat*, (Jakarta:Cv. Dwi Jaya Karya, 1994), h. 123.

upacara adat yang berupa penyembelihan kerbau, do'a bersama mengumpulkan keluarga dan juga para sahabat dan penyerahan padi hasil panen dari masyarakat kepada ketua adat. Di beberapa desa seperti di Desa Kuningan biasanya diawali dengan mengambil air suci dari beberapa sumber air yang dikeramatkan. Biasanya air yang diambil berasal dari tujuh mata air yang kemudian disatukan dalam satu wadah dan dido'akan dan dianggap bertuah dan membawa berkah.

Air ini dicipratkan kepada setiap orang yang hadir di upacara untuk membawa berkah. Ritual berikutnya adalah sedekah kue, warga yang hadir berebut mengambil kue, di dongdang (pikulan) atau tampah yang dipercaya kue itu memberi berkah yang berlimpah bagi yang mendapatkannya. Kemudian ritual penyembelihan kerbau yang dagingnya kemudian dibagikan kepada warga yang tidak mampu dan makan tumpeng bersama. Malamnya diisi dengan pertunjukan wayang golek. Adapun prosesi perayaan yang diadakan di Kampung Cisintok , setelah selesai padi diambil diadakan pengikatan padi atau sebagai symbol ada 5 batang padi, 6 batang padi, 4 batang padi, 3 batang padi dan juga 2 batang padi, yang berarti 5 batang padi (Rukun Islam) 6 batang padi (Rukun Iman) 4 batang padi (waktu isya) 3 batang padi (waktu maghib) 2 batang padi (waktu shubuh), dengan diiringi bermacam kesenian panen padi seperti: Tari Rengkong dan Tari Gondang sebagai symbol tanda terimakasih kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Rangkaian acara bermakna syukur kepada Tuhan itu dikukuhkan pula melalui pembacaan do'a yang disampaikan secara bergantian oleh tokoh-tokoh agama yang ada di Desa Cisintok. Selanjutnya, dilaksanakan kegiatan akhir dari Ngajayak, yaitu penyerahan padi hasil panen dari para tokoh kepada masyarakat

untuk kemudian ditumbuk bersama-sama. Dalam upacara *Rasul Taun* dilakukan berbagai keramaian dan pertunjukan kesenian adat. Ritual *Rasul Taun* itu sendiri mulai berlangsung sejak tanggal 18 Rayagung, (September) dimulai dengan pembukaan pameran Dokumentasi Seni dan Komoditi Adat Jawa Barat. Setiap hari dipertunjukan pencak silat, nyiblung (musik air), kesenian dari Dayak Krimun, Indramayu, suling rando, tarawelet, karinding, dan suling kumbang dari Baduy.¹⁸

Dari observasi lapangan maka penulis tertarik menelitinya. Untuk menjawab permasalahan yang timbul ditengah-tengah masyarakat penulis menggunakan teori konsep akulturasi, yang dianggap sesuai dengan gejala penelitian yang ada. Selain itu permasalahan ini belum pernah diteliti oleh para mahasiswa, dosen, atau para peneliti lain khususnya di Kampung Cisintok Desa Wanasari Kecamatan Naringgul Kabupaten Cianjur Bandung.

Oleh karena itu menjadi penting melalui penelitian ini yang diharapkan bias menjadi rujukan atau sumber informasi bagi peneliti selanjutnya, dan sebagai menambah khazanah sejarah kebudayaan Islam.

¹⁸ <http://www.wikipedia.com> (*Upacara Seren Taun Representasi Kebudayaan Indonesia*) diakses 12 oktober 2016 pk1. 14.32.

B. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang disebutkan diatas, maka penulis merumuskannya ke dalam pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut :

1. Apa Tradisi Upacara *Rasul Taun* Di Desa Wanasari Kabupaten Cianjur Provinsi Jawa Barat itu ?
2. Bagaimana proses pelaksanaan Tradisi Upacara *Rasul Taun* Di Desa Wanasari Kabupaten Cianjur Provinsi Jawa Barat ?
3. Bagaimana proses Akulturasi pada Tradisi Upacara *Rasul Taun* Di Desa Wanasari Kabupaten Cianjur Provinsi Jawa Barat ?

Sedangkan pembatasan masalah ini dimaksudkan, agar peneliti membatasi ruang lingkup penelitiannya secara tegas dan jelas. Hingga dapat diketahui secara terperinci masalah yang akan diteliti akan menjadi sedemikian luas. Tapi akan menjadi lebih jelas dan spesifik serta akan membantu peneliti mengarahkan sasaran kerjanya.¹⁹ Kajian ini membatasi masalah dengan hanya memfokuskan tentang apa itu upacara tradisi *Rasul Taun*, prosesi tradisi *Rasul Taun* dan Akulturasi terhadap tradisi upacara *Rasul Taun* itu sendiri dengan batas lokasi penelitian di Kampung Cisintok, Desa Wanasari Kecamatan Naringgul Kabupaten Cianjur Provinsi Jawa Barat.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Segala bentuk kegiatan yang dilakukan baik dalam skala kecil maupun skala besar, memiliki suatu tujuan. Demikian pula halnya penelitian, sudah tentu

¹⁹ Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 38.

memiliki tujuan yang hendak di capai.²⁰ Adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui Tradisi Upacara *Rasul Taun* Di kampung Cisintok, Desa Wanasari Kecamatan Naringgul Kabupaten Cianjur Provinsi Jawa Barat.
2. Untuk mengetahui Prosesi Tradisi Upacara *Rasul Taun* Di kampung Cisintok, Desa Wanasari Kecamatan Naringgul Kabupaten Cianjur Provinsi Jawa Barat.
3. Untuk mengetahui Akulturasi pada Prosesi Tradisi Upacara *Rasul Taun* Di Kampung Cisintok, Desa Wanasari Kecamatan Naringgul Kabupaten Cianjur Provinsi Jawa Barat.

Adapun kegunaan penelitian yang secara garis besar telah diuraikan dalam latar belakang disini lebih ditegaskan lagi kemanfaatan penelitian itu bagi pengembangan suatu ilmu dan bagi kegunaan praktis.²¹ Pada umumnya penelitian memiliki dua kegunaan, yaitu teoritis dan praktis.²² Adapun kegunaan penelitian ini sebagai berikut:

1. Secara Teoritis. Hasil penelitian ini juga diharapkan sebagai informasi pengetahuan dan dapat dijadikan masukan untuk penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan penelitian ini serta diharapkan dapat memberi kontribusi pengembangan pemikiran ilmu sejarah dan kebudayaan Islam.

²⁰ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Modernisasi dan Pelestarian Perkembangan Metode dan Teknik Penulisan Aksara Bali*, (Jakarta: Putra Sejati Raya, 1996), h. 3.

²¹ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Ombak, 2011), h. 128.

²² Wahid Muhammad, *Desain Penelitian Bahasa dan Sastra*, (Palembang: Grafika Telindo Press, 2009), h. 16.

2. Secara Praktis. Hasil Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi insan akademis dalam mengembangkan pengetahuan ilmiah dan khazanah intelektual khususnya pada kajian sejarah dan kebudayaan Islam.

D. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah definisi yang didasarkan atas sifat-sifat hal yang didefinisikan yang dapat diamati. Secara tidak langsung definisi operasional itu akan menunjuk alat pengambil data yang cocok digunakan atau mengacu pada bagaimana mengukur suatu variabel.²³ Dalam penelitian yang berjudul “*Akultursi budaya pada Upacara Rasul Taun di Kampung Cisintok Desa Wanasari Kecamatan Naringgul Kabupaten Bandung Provinsi Jawa Barat*” maka yang akan menjadi variabel penelitian yaitu: pertama Pengertian “*Akultursi*” ialah pola perubahan terjadinya penyatuan antara dua kebudayaan tetapi tidak melupakan kebudayaan lamanya. Menurut Suyono, dalam Rumondor (1995) akulturasi merupakan pengambilan atau penerimaan satu atau beberapa unsur kebudayaan yang berasal dari pertemuan dua atau beberapa unsur kebudayaan yang saling berhubungan atau saling bertemu. Selain itu, Nardy menjelaskan akulturasi adalah proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan kepribadian kebudayaan itu sendiri. “*Tradisi*” ialah adat istiadat turun temurun dari nenek

²³ Bahdin Nur Tanjung, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Proposal, Skripsi, dan Tesis*, (Medan: Kencana, 2005), h. 60.

moyang yang masih dijalankan dalam masyarakat.²⁴ Selanjutnya upacara adalah suatu tindakan atau serangkaian tindakan yang dilakukan menurut adat kebiasaan atau keagamaan yang menandai kehikmatan peristiwa.²⁵ Upacara ini dilakukan dengan tujuan agar selalu diberikan keselamatan atas sesuatu yang telah diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Secara Etimologi istilah *Rasul Taun* berasal dari kata dalam bahasa Sunda *Rasul* yang artinya Syukuran, serah, seserahan, atau menyerahkan, dan *Taun* yang berarti tahun. Jadi makna dari *Rasul Taun* adalah serah terima tahun yang lalu ke tahun yang akan datang sebagai penggantinya. Dalam konteks kehidupan tradisi masyarakat peladang Sunda, *Rasul Taun* merupakan wahana untuk bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala hasil pertanian yang dilaksanakan pada tahun ini, seraya berharap hasil pertanian mereka akan meningkat pada tahun yang akan datang.

Istilah akulturasi berasal dari bahasa Latin “acculturate” yang berarti “tumbuh dan berkembang bersama”. Secara umum, pengertian akulturasi (acculturation) adalah perpaduan budaya yang kemudian menghasilkan budaya baru tanpa menghilangkan unsur-unsur asli dalam budaya tersebut. Misalnya, proses percampuran dua budaya atau lebih yang saling bertemu dan berlangsung dalam waktu yang lama sehingga bias saling mempengaruhi.

Akulturasi bisa terjadi melalui kontak budaya yang bentuknya bermacam-macam, antara lain sebagai berikut:

1. Kontak sosial pada seluruh lapisan masyarakat, sebagian masyarakat, atau bahkan antar individu dalam dua masyarakat.

²⁴ Dessy Anwar, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Karya Abdi Tama, 2001), h. 539.

²⁵ Pringgodigdo, *Ensiklopedia Islam Umum*, (Jakarta: Kanisius, 1990), h. 14.

2. Kontak budaya dalam situasi bersahabat atau situasi bermusuhan.
3. Kontak budaya antara kelompok yang menguasai dan dikuasai dalam seluruh unsur budaya, baik dalam ekonomi, bahasa, teknologi, kemasyarakatan, agama, kesenian, maupun ilmu pengetahuan.
4. Kontak budaya antara masyarakat yang jumlah warganya banyak atau sedikit.
5. Kontak budaya baik antara sistem budaya, sistem sosial, maupun unsur budaya fisik.²⁶

Selain itu ketika melihat dari latar belakang yang dijelaskan oleh Koentjaraningrat dalam bukunya Pengantar Ilmu Antropologi mengatakan antara asimilasi dan akulturasi, bahwa asimilasi dilahirkan oleh para sarjana sosiologi sedangkan akulturasi dilahirkan oleh para sarjana antropologi.

Walaupun keduanya mengacu kepada kebudayaan, namun ada salah satu diantaranya yang lebih tepat dan sesuai diterapkan dalam penelitian ini, yaitu akulturasi. Budaya atau tradisi lokal bangsa Indonesia sebenarnya sangat beragam. Tradisi kepercayaan dan sistem sosial budaya adalah produk masyarakat lokal dalam menciptakan keteraturan. Seperti tradisi lokal itu adalah melakukan upacara adat, upacara perkawinan, peninggalan-peninggalan fisik atau non fisik dan lain sebagainya. Berkaitan dengan budaya yang ada di Indonesia, akan dijelaskan secara singkat unsur-unsur kebudayaan yang ada di Indonesia dari budaya lokal, Hindu/Budha dan Islam. Sebelum lebih jauh penulis akan memfokuskan pada salah satu suku yang ada di Indonesia yaitu suku Jawa.

²⁶ Pengertian akulturasi, contoh akulturasi dan bentuk-bentuk akulturasi, Diakses pada tanggal 28 Desember 2015, pukul 21:00 dari, (<http://penegrtianahli.com/2014/04/20/pengertian-akulturasi-menurut-para-ahli-html>).

Kebudayaan Jawa adalah kebudayaan pertanian dengan irigasi yang hidup untuk sebagian besar dalam masyarakat pedesaan yang dahulu dikuasai oleh serangkaian kerajaan kuno sejak abad ke-9, dengan agama Hindu dan Budha Mahayana yang kemudian dipengaruhi oleh agama Islam.²⁷ Itulah bearagam unsure kebudayaan yang ada di Indonesia dari awal hingga Islam masuk dan mempunyai pengaruh besar.

Kebudayaan Hidu-Budha yang masuk di Indonesia tidak diterima begitu saja, karena masyarakat Indonesia telah memiliki dasar-dasar kebudayaan yang cukup tinggi sehingga masuknya kebudayaan asing ke Indonesia menambah perbendaharaan kebudayaan Indosesia. Kecakapan istimewa yang dimiliki bangsa Indonesia atau lokal *genius* merupakan kecakapan suatu bangsa untuk menerima unsur-unsur kebudayaan asing dan mengolah unsur-unsur tersebut sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia. Migrasi tentu menyebabkan pertemuan antara kelompok manusia dengan kebudayaan yang berbrda-beda. Akibatnya ialah individu dalam kelompok itu dihadapkan dengan unsur-unsur kebudayaan asing.²⁸ Pada awalnya merekapun tidak mengetahui, karena hubungan yang semakin intensif inilah yang menjadi salah satu factor terjadinya kontak kebudayaan.

Setiap masyarakat yang mulai menetap ditempat yang baru tentu perlu beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya, agar penduduk setempat bias menerima kehadirannya. Setelah itu mereka menjalin komunikasi yang intensif dengan penduduk setempat kemudian mulai saling menerima baik dalam

²⁷ Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Inonesia* (Jakarta:Djambatan, 2007), h. 250.

²⁸ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: PT. Balai Pustaka, 1994), h.202.

kehidupan sosial agama, sosial budaya dan lain sebagainya. Kemudian individu-individu merespon perubahan baru dengan berdasarkan pengalaman mereka terdahulu. Mereka menerima apa yang menguntungkan dan menolak apa yang merugikan.²⁹

Tiap suku mempunyai kebudayaan dengan coraknya tersendiri. Kebudayaan yang khas suku itu terbentuk dalam proses sejarah oleh lingkungan, adaptasi lingkungan, sifat masyarakat yang diturunkan dari angkatan keangkatan kejiwaan suku.³⁰ Ketika terjadi persebaran kebudayaan yang dibawa oleh masyarakat yang nertransmigrasi, tentu akan mempengaruhi kebudayaan yang sudah ada ditempat tersebut. Maka akan terjadi kontak kebudayaan lama dan kebudayaan baru yang diolah oleh kelompok manusia yang tidak bertolak dengan kebudayaan baru dengan pertimbangan yang matang yang tidak akan merugikan kelompok tertentu, perpaduan/gabungan dua kebudayaan asing yang saling bertemu dan sesuai dengan gejala yang ada bisa disebut akulturasi.

Dari pemaparan definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini membahas mengenai upaya Tradisi Upacara *Rasul Taun* yang dilakukan oleh masyarakat Sunda kabupaten Cianjur Jawa Barat khususnya Kampung Cisintok penulis menggunakan teori konsep akulturasi, yang dianggap sesuai dengan gejala penelitian yang ada.

²⁹Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi Antar Budaya Panduan Komunikasi dengan Orang-orang Berbeda Budaya* (Bandung: PT Remaja Posdakarya, 2009), h. 144-145

³⁰Sidi Gazalba, *Pengantar Kebudayaan sebagai Ilmu* (Jakarta: Pustaka Antara.), h. 119.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini peneliti mencoba melakukan tinjauan langsung ke tempat tradisi upacara *Rasul Taun*. Akan tetapi, tinjauan tersebut tidak akan sempurna apabila tidak didukung dengan buku-buku yang berkaitan langsung dengan data. Tinjauan pertama buku yang “*Pengkajian Nilai-Nilai Luhur Budaya Spiritual Bangsa*” dikarang oleh Gendro Nurhadi³¹, menjelaskan bahwa didalam Pancasila terkandung motivasi bagi bangsa Indonesia untuk menggali dan mengamalkan nilai-nilai yang dianggap luhur yang terdapat pada budaya spiritual bangsa. Dalam buku ini dijelaskan adanya usaha-usaha untuk perlindungan, pembinaan dan pengembangan kepribadian bangsa.

Selanjutnya “*Sosiologi Suatu Pengantar*” dikarang oleh Soerjono Soekanto³² yang menjelaskan bahwa dalam masyarakat tradisional terdapat tradisi yang sangat kuat, karena kaidah-kaidah yang berlaku secara turun menurun atau dari generasi ke generasi berikutnya tanpa banyak mengalami perubahan ukuran-ukuran yang dipakai oleh nenek moyang. Terdapat pula pada buku Aksara yang diterbitkan oleh Museum Negeri Propinsi Sumatera Selatan, dijelaskan bahwa kebudayaan berfungsi sebagai pedoman masyarakat, dalam bersikap dan berperilaku.

Koentjaraningrat³³ dalam bukunya yang berjudul “*Antropologi jilid II*” menjelaskan bahwa pada perbuatan-perbuatan upacara-upacara ilmu gaib yang

³¹ Gendro Nurhadi, *Pengkajian Nilai-nilai Luhur Budaya Spiritual Bangsa*, (Jakarta: Depdikbud, 1998).

³² Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta, Rajawali Pers, 2009).

³³ Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi II*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996).

dilakukan dengan tehnik-tehnik yang didasarkan pada kekuatan sakti seperti, membasmi penyakit dengan zimat, karena zimat dipercaya menolak bibit penyakit. H. Webster juga menjelaskan bahwa pada upacara-upacara yang menggunakan ilmu gaib bertujuan untuk menolak bencana, mengusir hama dan mengharapkan hasil yang melimpah.

Penulis juga merujuk pustaka Ahmad Qusyairi "*Mujarrobot Lengkap*". Buku ini berisikan kalimat-kalimat Do'a yang sering dibacakan di prosesi upacara adat seren taun. Menurut Puwardi dalam bukunya yang berjudul *Upacara Tradisional Jawa*, menjelaskan bahwa upacara menyongsong lahirnya generasi penerus harus sangat diperhatikan. Selama kehamilan wanita harus memperhatikan pantangan-pantangan. Rangkaian upacara masa kehamilan di selenggarakan mulai diketahui bahwa seorang wanita hamil, yaitu mulai 1 sampai 4 bulan kehamilan upacara belum terikat pada aturan, tetapi ketika usia kandungan tujuh bulan penyelenggaraannya harus menurut peraturan adat yang berlaku. Biasanya untuk acara tingkeban jatuh pada hari selasa atau sabtu dan di hamil menjalankan upacara tingkeban memperoleh berkah dari bidadari.

Penelitian Siti Khoiriya (2008) yang berjudul "*unsur Islam dalam tradisi upacara kelahiran bayi (Tela'ah terhadap Budaya Komunitas jawa)di desa Tugu Agung Kecamatan Lempuing Kabupaten Ogan Komering Ilir*". Dalam penelitian ini membahas gambaran umum wilayah penelitian, korelasi budaya dengan agama Islam, *tradisi kelahiran bayi* dalam masyarakat jawa, sebagai upacara menyongsong lahirnya generasi penerus.

Munafiah (2011) yang berjudul “*nilai-nilai pendidikan Islam dalam Ritual Tingkeban*” di Dusun Gintungan Desa Butuh Kecamatan Tengarang Kabupaten Semarang. Dalam penelitian ini membahas gambaran umum wilayah penelitian, korelasi budaya dengan agama Islam, Tradisi Tingkeban dalam masyarakat Jawa, Tradisi Tingkeban sebagai upacara kandungan, makna Tradisi Tingkeban sebagai upacara prospektif masyarakat Jawa, dan Tradisi Tingkeban sebagai upacara menyongsong lahirnya generasi penerus.

Dengan demikian belum ada yang meneliti tentang *Akulturasi budaya pada tradisi upacara Rasul Taun* Di Kampung Cisintok Desa Wanasari Kecamatan Naringgul Kabupaten Cianjur Provinsi Jawa Barat dan menarik untuk dikaji, untuk itu tinjauan diatas dapat dijadikan rujukan untuk menyelesaikan penelitian ini.

F. Kerangka Teori

Teori adalah suatu perangkat kaidah yang memandu sejarawan dalam penelitiannya, dalam menyusun bahan-bahan (data) yang diperolehnya dari analisis sumber, dan juga dalam mengevaluasi hasil. Suatu teori ilmiah yang bersifat *universal*. Artinya, teori itu menyatakan sesuatu mengenai kondisi-kondisi yang melahirkan beberapa peristiwa atau jenis peristiwa.³⁴ Difusi kebudayaan yang dimaknai sebagai persebaran kebudayaan yang disebabkan adanya migrasi

³⁴ Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Ombak, 2011), h. 29.

manusia. Adanya migrasi menyebabkan persebaran kebudayaan yang secara tidak sengaja dibawa oleh masyarakat pendatang.³⁵

Teori difusi masuk dalam aliran *historismus* dalam kebudayaan yang beranggapan, waktu manusia muncul terdapat satu kebudayaan disuatu tempat (tempat dimana manusia muncul itu). Kebudayaan awalnya atau kebudayaan pokok itu berkembang, menyebar dan pecah dalam berbagai kebudayaan baru karena pengaruh ruang dan waktu. Manusia makin berkembang, pecah membentuk bangsa-bangsa. Bangsa-bangsa pendukung kebudayaan yang sudah pecah itu bergerak dan pindah. Mereka pengaruh mempengaruhi.³⁶

Penelitian yang dilakukan oleh penulis berjudul “*Akulturası budaya pada Tradisi Upacara Rasul Taun Di Kampung Cisintok Desa Wanasari Kecamatan Naringgul Kabupaten Cianjur Provinsi Jawa Barat*”, maka untuk membantu menyelesaikan masalah tersebut dibutuhkan teori yang relevan terhadap permasalahan yang akan diteliti.³⁷ Adapun penelitian ini menggunakan teori akulturasi.

Akulturası adalah bentuk asimilasi, dalam kebudayaan pengaruh pada suatu kebudayaan oleh kebudayaan lain, yang terjadi apabila pendukung dari kedua kebudayaan itu berhubungan lama, manakala akulturası bangsa yang berhubungan berbeda sekali kebudayaannya, biasanya salah satu dari bangsa yang berhubungan itu menduduki posisi yang dominan. Mula-mula istilah tersebut

³⁵ Sutriani, “*Budaya Besiang Badan di Desa Tanjung Menang Kecamatan Prabumulih Selatan Kota Prabumulih,*” skripsi, (Palembang: Fakultas Adab dan Humaniora, IAIN Raden Fatah Palembang, 2014), h.15.

³⁶ Sidi Gazalba, *Pengantar Kebudayaan Sebagai Ilmu*, h. 115.

³⁷ I.B. Wirawan, *Teori-teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), h. 153.

dipakai dalam hubungan antara bangsa Timur dan Barat. Pada penduduk Timur yang didatangi Barat itu, akhirnya menyatakan diri diajak. Hubungan itu dalam segi kehidupan, misalnya dalam pakaian, perumahan, pendidikan, pemeliharaan kesehatan, pergaulan, ekonomi, kesenian, dan lain-lain. Sebaliknya orang Barat mengalami pula pengaruh dari lingkungan sosial Timur itu.³⁸

Akulturası adalah percampuran dua kebudayaan atau lebih yang saling bertemu dan saling mempengaruhi atau proses masuknya pengaruh kebudayaan asing dalam suatu masyarakat, sebagian menyerap secara sedikit atau banyak unsur kebudayaan asing itu. Dari pengertian akulturası ini, maka teori akulturası budaya ialah terjadinya interaksi budaya yang saling mempengaruhi. Namun dalam proses interaksi itu, pada dasarnya kebudayaan setempat yang tradisional masih tetap kuat, sehingga terdapat perpaduan budaya asli (lokal) dengan budaya Islam. Perpaduan inilah yang disebut dengan akulturası kebudayaan.³⁹

Dengan menggunakan teori akulturası budaya ini penulis menganalisis bagaimana interaksi budaya pada tradisi upacara *Rasul Taun* . Apabila teori ini dihubungkan dengan pembahasan pada penelitian ini teori ini penulis rasa sangat relevan dalam memecahkan permasalahan yang sedang diteliti. Karena dalam sebuah kegiatan tradisi sudah pasti tidak lepas dari suatu interaksi antara kebudayaan asli (lokal) dengan kebudayaan Islam. Dalam kegiatan interaksi kebudayaan juga dibentuk suatu tradisi dalam bermasyarakat.

³⁸ Sidi Gazalba, *Pengantar Kebudayaan Sebagai Ilmu*, h. 119.

³⁹ M. Arsyad AT, *Kajian Tentang Akulturası Islam Dan Budaya Lokal*, (Jakarta: Lentera Pendidikan, 2012), h. 213.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki. Cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan dengan cara mencari kebenaran dan asas-asas gejala alam, masyarakat, dan kemanusiaan berdasarkan disiplin ilmu yang bersangkutan.⁴⁰

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara *ilmiah* untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yang menganalisis tentang fenomena kebudayaan dari sekelompok masyarakat. Penelitian kebudayaan merupakan kegiatan membentuk dan mengabsahtraksasikan pemahaman secara rasional empiris dari fenomena kebudayaan, baik yang terkait dengan konsepsi, nilai, kebiasaan, pola interaksi, aspek kesejarahan, biografi, teks media, film, pertunjukan, maupun berbagai fenomena budaya. Fenomena budaya dapat berbentuk tulisan, rekaman lisan, perilaku, pembicaraan yang memuat konsepsi, pemahaman, pendapat, ungkapan perasaan, angan-angan, dan gambaran pengalaman kehidupan kemanusiaan.⁴¹

Metode penelitian kualitatif dinamakan sebagai metode baru, karena popularitas belum lama, metode ini disebut juga sebagai metode *artistik*, karena

⁴⁰ *KBBI Online.com*

⁴¹ Maryaeni, *Metode Penelitian Kebudayaan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005), h.23

proses penelitian lebih bersifat seni. Data hasil penelitiannya lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan dilapangan.⁴²

Penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen kunci. Oleh karena itu peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas jadi bisa bertanya, menganalisis objek yang diteliti menjadi lebih jelas. Maka penulis mengambil langkah-langkah sebagai berikut:

1. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Realitas sosial sebagai data kualitatif. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah data kualitatif, yang diungkapkan dalam bentuk kalimat serta uraian-uraian, bahkan dapat berupa cerita pendek. Data kualitatif amat bersifat subjektif, karenanya peneliti yang menggunakan data kualitatif sesungguhnya harus berusaha sedapat mungkin untuk menghindari sikap subjektif yang dapat mengaburkan objektivitas data penelitian.⁴³ Jenis data kualitatif dengan model penelitian lapangan (*field research*), yaitu mengadakan pengamatan langsung mengenai hal-hal yang berkaitan dengan judul penelitian. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan *triangulasi* (gabungan), analisis data

⁴² Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R, D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 7-8.

⁴³ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), h. 103-104.

bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan dari pada generalisasi.

b. Sumber Data

Pada tahap ini, penulis mengumpulkan sumber-sumber dalam usaha memperoleh data-data mengenai subjek terkait secara langsung.⁴⁴ Dalam penelitian ini dikumpulkan dua sumber yaitu sumber data primer dan data sekunder.⁴⁵

1. Data primer adalah data yang didapat secara langsung, yang mungkin dapat dilihat dari wawancara dan pengamatan. Selain itu di Kampung Cisintok juga ada beberapa masyarakat yang masih menggunakan Tradisi secara detail dan juga adanya alat-alat seperti untuk kesenian padi alat rengkong dan juga adanya Padaringan alat untuk penyimpanan persembahan.
2. Data sekunder yaitu data yang didapat tidak secara langsung, seperti : hasil penelitian sebelumnya yang tertuang dalam tulisan (buku), jurnal-jurnal, media massa dan media elektronik.

2. Teknik Pengumpulan Data

⁴⁴ Kuntowijoyo, *Metodelogi Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wicara, 1994), h. 50.

⁴⁵ Rusydi Sulaiman, *Pengantar Metodologi Studi Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014), h. 96.

Teknik pengumpulan data merupakan cara mengumpulkan data yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah.⁴⁶ Teknik pengumpulan data dalam penelitian dilakukan dalam beberapa cara seperti:

a. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif. Observasi adalah kegiatan pengumpulan data melalui pengamatan langsung atau peninjauan secara cermat dan langsung di lapangan atau lokasi penelitian. Dalam hal ini, peneliti berpedoman kepada desain penelitiannya perlu mengunjungi lokasi penelitian untuk mengamati langsung dalam berbagai hal atau kondisi yang ada di lapangan terutama yang berkaitan dengan Akulturasi budaya pada tradisi upacara *Rasul Taun*.

b. Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara melakukan kontak langsung dengan orang yang mengetahui tentang objek yang akan diteliti, data didapatkan dari pembuka adat, orang yang memiliki peran dalam kegiatan tersebut, dan masyarakat. Wawancara ini digunakan untuk mendapatkan informasi atau data yang objektif langsung dari responden.⁴⁷

Penelitian ini bersifat sejarah lisan maka untuk mengumpulkan datanya digunakan wawancara. Wawancara adalah metode pengumpulan data dengan dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara. Adapun teknik interview yang digunakan penulis adalah proses wawancara kepada keturunan *Buhun* (orang tertua) juga wawancara dengan tokoh

⁴⁶ Juliansyah Noor, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Kencana, 2013), h. 36.

⁴⁷ Bovue Kauwulus, *Metode Penelitian Deskriptif*, (Jakarta: Grafindo, 2007), h. 49.

masyarakat formal dan informal serta masyarakat biasa dengan tujuan informan ini tidak merasa terikat sehingga diharapkan mereka dapat menyampaikan informasi sebenar-benarnya dari pertanyaan yang telah disusun dalam bentuk pedoman wawancara.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan cara pengumpulan data dengan menggunakan sebagai atau seluruh data yang telah ada atau laporan data dari penelitian sebelumnya. Teknik ini digunakan penulis untuk mendapatkan data yang objektif mengenai kondisi lapangan, struktur kelembagaan, serta data-data yang terkait.

d. Studi Pustaka

Studi Pustaka memahami bahan tertulis dengan kegiatan membaca, mengumpulkan dokumentasi, peneliti akan mengumpulkan data dengan mengunjungi beberapa tempat seperti Desa Wanasari, Perpustakaan UIN Raden Fatah dan tempat-tempat yang berhubungan langsung dengan data yang akan diteliti.

3. Teknik Analisis Data

Analisis data secara umum dapat diartikan sebagai upaya pengolahan, penggolongan, manipulasi, pengorganisasian dan penyimpulan data untuk memperoleh jawaban terhadap masalah yang sedang diteliti. Tujuan analisa data adalah untuk memperoleh hal-hal yang penting dan

menentukan kesimpulan tentang kebenaran-kebenaran yang dapat dipakai untuk menjawab persoalan-persoalan yang diajukan dalam penelitian.⁴⁸

Dalam menganalisa data dalam penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif yaitu menjelaskan atau mengemukakan pengkajian terhadap seluruh permasalahan kemudian ditarik kesimpulan secara deduktif, yaitu penjelasan yang umum kemudian ditarik menjadi penjelasan yang khusus, sehingga penelitian ini dengan mudah di mengerti dan dipahami. Selanjutnya dilakukan pengklarifikasian data menurut tingkat keontetikkannya serta menghubungkan data untuk di analisis dan di interpretasikan kedalam tahap analisis dan interpretasi pada suatu bidang ilmu yang digunakan sebagai pendekatan ilmu budaya dan Antropologi.⁴⁹

Ilmu Antropologi berperan pada penelitian ini mengungkap budaya-budaya yang ada atau suatu proses yang sering terjadi secara terus menerus sehingga dengan ilmu ini dapat diketahui pengaruh tradisi *Rasul Taun* yang ada dalam masyarakat Cisintok, sehingga data berhasil dihimpun dan diedit, diklasifikasikan dan akhirnya akan ditarik kesimpulan dengan pola deduksi yaitu mulai dari data-data dan keterangan umum untuk dijadikan kesimpulan secara khusus.

⁴⁸ Didi Tahyudin, “*Analisis dan Interpretasi Data Kualitatif*,” dalam Lembaga Penelitian Unsri (ed.), *Metode Penelitian* (Palembang: Unviersitas Sriwijaya, 1998), h. 173.

⁴⁹ Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, (Yogyakarta: Gadjah Mada Press, 2006), h. 50-51.

H. Sistematika Pembahasan

Dalam upaya pemaparan gagasan, penulis akan memformulasikan ke dalam suatu rangkaian sistematika sebagai berikut:

Bab I Berisikan Pendahuluan yang berisi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan kegunaan Penelitian, Definisi Operasional, Tinjauan Pustaka, Kerangka Teori, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.

Bab II membahas mengenai gambaran umum tentang profil desa dan sekilas tentang tradisi upacara *Rasul Taun* di kampung Cisintok Desa Wanasari Kabupaten Cianjur Provinsi Jawa Barat.

Bab III, membahas mengenai proses pelaksanaan dan proses alkuturasi tradisi upacara *Rasul Taun* di kampung Cisintok Desa Wanasari Kabupaten Cianjur Provinsi Jawa Barat.

BAB IV pada bagian akhir adalah penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran, sebagai akhir dari seluruh penelitian ini dicantumkan pula daftar dari seluruh penelitian ini, dicantumkan pula daftar pustaka yang dijadikan sebagai sumber dari penulis skripsi ini beserta lampiran-lampiran.